

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada tahun 2021 Indonesia mengalami peningkatan data kasus kekerasan perempuan dengan jumlah tertinggi selama 10 tahun terakhir. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) (komnasperempuan.go.id, 2022) maraknya pengaduan kasus kekerasan seksual, yang diterima langsung oleh Komnas Perempuan melalui Unit Pengaduan dan Rujukan (UPR) dan pengaduan melalui lembaga layanan pemerintah dan masyarakat sebanyak 1.051 kasus kekerasan seksual sudah terjadi.

Melalui data CATAHU (komnasperempuan.go.id., 2022) diketahui terdapat lima provinsi di Indonesia dengan jumlah pengaduan kasus kekerasan seksual tertinggi. Provinsi Sulawesi Selatan menjadi provinsi ke lima dengan jumlah kasus kekerasan seksual terbanyak, kemudian dilanjut dengan Provinsi Sumatra Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus kekerasan seksual terbanyak di-Indonesia, dengan mayoritas korban berusia remaja hingga dewasa.

Sesuai dengan data yang di keluarkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana melalui (opendata.provjabar.go.id, 2022) diketahui tahun 2021 menjadi tahun dengan pengaduan kasus kekerasan seksual terbanyak dibandingkan dengan kekerasan fisik, psikis, eksploitasi, adapun kota dan kabupaten yang memiliki tingkat kekerasan yang tinggi seperti Bandung, Cirebon, Ciamis, Garut, Tasikmalaya, Depok, Bekasi, serta Indramayu.

Selanjutnya di lansir dari Djati Waluyo (Kompas.com, 2021) pada bulan Oktober Komisioner Bidang Data dan Informasi KPAD Kota Bekasi Firli Zikrillah melaporkan terdapat 26 laporan kekerasan

seksual, 12 di antaranya merupakan kasus pelecehan seksual, 2 kasus pencabulan, 3 kasus pemerkosaan, dan 9 kasus persetubuhan.

Selama 15 tahun komnas perempuan melakukan pemantauan terkait dengan kekerasan seksual, pemantauan ini dimulai pada tahun 1998 sampai dengan 2013, hasil dari pemantauan tersebut diketahui terdapat 15 jenis kekerasan seksual yakni pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual, dan yang terakhir kontrol seksual (komnasperempuan.go.id. 2022).

Virgistasari (2022) menjelaskan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan dengan perbuatan melecehkan, merendahkan, menghina yang mengakibatkan penderitaan secara psikis ataupun fisik. Kemudian untuk lebih jelas Supardi & Sadarjoen, (Yudha, 2018) menjabarkan pelecehan seksual sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif. Adapun bentuk pelecehan seksual terbagi menjadi dua jenis, yaitu pelecehan seksual verbal dan pelecehan seksual non-verbal.

Menurut Kelly (2018) Pelecehan seksual verbal merupakan segala macam bentuk pelecehan yang dilakukan dengan lisan seperti tindakan bersiul, bergosip, gurauan yang mengarah pada seksual, dan juga pernyataan tidak senonoh, selanjutnya pelecehan seksual non-verbal berupa tindakan fisik seperti menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas bagian tubuh, mendekatkan diri secara fisik tanpa diinginkan pihak penerima, hingga memaksa adanya sentuhan-

sentuhan yang berbau seksual seperti peluk, cium, pencabulan dan segala macam bentuk pelecehan yang melibatkan sentuhan fisik.

Peneliti akan mengungkapkan awal mula subjek LI mengalami pelecehan seksual. Dalam kondisi menggebu-gebu dan menahan tangis, subjek mengaktakan:

*“nah udah kaya gitu terus tiba-tiba dia kaya dempet-dempet gitu loh kaya ngedeketin terus tiba-tiba dia ngerangkul terus tangannya kesini (arah payudara) ya gua ngehindar, terus dia ngedeketin gua lagi, dia pake cara alus gitu loh kaya sok manis, dia bilang “udah diam aja ya, jangakn berisik, di luar rame banyak anak kecil” nah gua tuh mau pegang Hp ditutup in terus sama dia, nah gua gakk mau, gua ngehindar, gua di diapain ya, gua di giniin loh (memperagakan didorong) terus dia marah kaya mau mukul gua gitu, terus dia berusaha untuk ngekep gua (memeluk) terus gua tangkis terus dong. Dia kaya gini (berusaha memeluk) gua giniin lagi (berusaha melawan) gua berisik, gua orangnya berisik. Terus dia ngedorong gua ke tembok, terus dia gini loh (memeluk dan mengunci pelukan dengan paksa) terus gua dipaksa-paksa kaya mau di itu (cium) sama dia...”*

(Ve01-LI, 97-109, 11 November 2022).

Selanjutnya peneliti akan mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual yang dialami subjek ke dua berinisial YR. Dalam wawancara subjek YR menceritakan dengan suaranya yang bergetar menahan tangis:

*“...tempat tidur gua tu gak make dipan, gua pake kasur doang di bawah, nah gua narik di samping sini, tiba - tiba dia masuk, terus tete (payudara) gua dipegang, diremas. Anjing gua bilang, gua kaget kan, gua langsung ngomong lah “maksudnya apaan ya bang? Jangan macem-macem ya bang” gua digotong, di lempar ke kasur, gua langsung ngeringkes “apan sih bang kalau kau kaya gitu jangan ke gua dong, sana ke lonte aja” nah lu ngerti gak sih sekuat-kuatnya cewek gak akan bisa lawan cowok, gua gak tau ya itu sampe masuk apa enggak, gua gak tau. Jadi dia udah ngeluarin itunya (penis) dia, itu gua dipaksa, baju gua udah compang camping tapi gua gak tau itu masuk atau enggak, tapi itu rasanya sakit banget” (Ve01-YR, 85-94, 5 Januari 2023)*

Kutipan dari wawancara di atas diketahui bahwa subjek LI dan subjek YR mengalami pelecehan seksual non-verbal dan pelaku merupakan pihak terdekat yang di percaya oleh subjek. Selanjutnya peneliti akan menggambarkan reaksi yang muncul setelah peristiwa pelecehan seksual terjadi. Diawali dari subjek LI, dalam wawancara LI mengatakan bagai mana perasaannya setelah pelecehan seksual terjadi. Subjek ungkapkan:

*“Gua kesel, marah, emosi, songong, kurang ajar. Gitu pokoknya.” (Ve01-LI, 64, 11 November 2022)*

Kemudian, narasumber LI mengungkapkan ketakutan yang dirasakan, subjek katakan:

*“Nah setiap gua ketemu dia jadi takut gitu loh jadi apa ya jadi mau menghindar aja gitu loh.” (Ve01-*

LI, 56-57, 11 November 2022)

Ketakutan untuk bertemu pelaku dirasakan pula oleh subjek YR, dalam wawancara subjek ungkapkan:

*“...nah pas gua SMA dia dateng, gua takut dong, traumatik banget. Nah gua langsung pergi, ke rumah nenek otomatis gua nginep di situ, entah berapa lama dia ada di situ (rumah subjek), pokoknya gua akan nginep di situ (rumah nenek subjek).”* (Ve01-YR, 39-42, 05 Januari 2023)

Lebih lanjut, subjek YR mengungkapkan dampak yang dirasakannya setelah peristiwa pelecehan terjadi. Dalam wawancara subjek YR katakan:

*“...gua malu gua juga takut orang tua gua malu. Jadi gua cuma dikamar nangis, kaya gua marah sama Tuhan kenapa gua harus di temuin sama dia, kenapa gua harus pelatihan di sana, pokoknya gua mikir Tuhan tuh jahat banget sama gua, gua mikir kaya kenapa sih Tuhan kaya gini.”* (Ve01-YR, 132-135, 05 Januari 2023)

Seirama dengan hasil penelitian yang dilakukan Yudha & Nyoman (2018) Pelecehan seksual menimbulkan reaksi negatif. seperti malu, marah, benci, tersinggung. Lebih lanjut, diketahui penelitian yang dilakukan oleh Sulastris dan Nurhayaty (2021) mengungkapkan dampak psikologis yang muncul seperti kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri, merasa tidak berharga, suka menyendiri, menjadi pendiam, menyalahkan diri sendiri, memiliki prasangka buruk kepada orang lain, tidak percaya diri, pemalu, dan merasa takut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2019) menjelaskan dengan detail mengenai dampak pelecehan seksual secara psikologis, yaitu munculnya gangguan psikologis seperti somatisasi, perubahan perilaku seksual, memunculkan masalah perilaku seperti penyalahgunaan obat terlarang, perilaku menyakiti diri sendiri, kriminalitas, munculnya rasa rendah diri yang buruk, kegelisahan, gangguan identitas pribadi, gangguan makan, stres, sampai mengalami stres pasca trauma atau biasa di sebut dengan *Post Traumatic Disorder (PTSD)*.

Beberapa dampak pelecehan yang sudah dijabarkan, ditemukan pula pada salah satu subjek, dalam wawancara subjek LI mengungkapkan bahwa dalam kondisi terpuruknya, subjek luapkan dengan berperilaku negatif. Subjek LI katakan:

*“sanging gua stresnya gua tu ngerokok..”* (Ve01-LI, 186, 11 November 2022)

Lebih detailnya dampak yang dialami oleh subjek LI adalah munculnya rasa rendah diri yang buruk, sering kali merasa bersalah kepada pasangannya karena subjek menilai dirinya sebagai wanita kotor. Subjek mengaktakan:

*“Gua tu ngerasa bersalah karena gua gak baik, gua udah gak bersih, maksudnya lu masih bisa cari cewek yang bersih, yang baik. Karena dia pertama kali punya hubungan selama 18 tahun, dan langsung sama gua pertama kalinya. Jadi ya gua ngerasa bersalah banget gitu.”* (Ve01-LI, 172-175, 11 November 2022).

Pelecehan seksual yang dialami pada kedua subjek memberikan dampak tersendiri, kedua subjek mulai untuk beradaptasi dengan kondisinya sebagai korban pelecehan seksual. Para subjek memilih untuk tidak berlarut dalam kondisi terpuruk

yang dialami, mereka menemukan titik kembali untuk bangkit. Seperti yang diungkapkan oleh subjek LI saat memutuskan untuk bangkit dan memperbaiki keadaannya. Dalam wawancara subjek mengatakakan:

*“Dari situ gua mikir kaya gua tu udah ancur banget ni, kayanya gua udah gak ada harga dirinya, gua ampe berpikiran gua tu gak mau nikah, karena gua udah gak suci. Gua gak mau nikah kaya siapa si yang mau sama gua, pasti cowok maunya sama yang masih suci kaya gitu kan, terus gua pergi dari rumah. Gua ketemu temen di facebook dia tu kaya LC gitu loh, kaya jablay gitu, terus gua di tawarin kerja gitu sama dia, tapi gua gak mau. Terus gua balik, gua mau mau masuk kuliah, gua kesini di anter sama ayah gua, gua nangis, gua kaya yang mikir gua harus kubur masa lalu gua, terus kaya gua harus punya masa depan yang bagus, gua udah gak mau mikirin pasangan.”*  
(Ve01-LI,155-164,11 November 2022).

Pada subjek YR, dampak pelecehan membuatnya menjadi pendiam dan pemurung, kehilangan motivasi hidup, serta memiliki persepsi negatif mengenai laki-laki. Namun, hal tersebut tidak membuat subjek larut dalam kondisi terpuruk subjek memiliki untuk terus bergerak dan melakukan hal-hal positif. Keinginan untuk bangkit yang diawali dari rasa dendam kepada pelaku. Dalam wawancara subjek ungkapkan:

*“Nah gua tu kaya pengen banget bilang gua bisa loh, apa pun yang udah terjadi sama gua. Gua masih bisa sampe sekarang, gua gak selemah itu, walaupun banyak hal udah terjadi sama gua tapi*

*gua tetep survive.”*

(Ve01-YR, 147-150, 05 Januari 2023).

Kedua subjek memiliki kesamaan yaitu dampak pelecehan seksual masih dirasakan sampai saat ini, namun keduanya memilih untuk terus melanjutkan kehidupannya, mulai untuk bersosialisasi kembali, menata kembali kehidupan dengan berkuliah dan bekerja, serta menciptakan kebahagiaan sederhana untuk diri subjek. Dalam keadaan tertekan subjek beradaptasi dengan proses hidup yang harus terus dijalannya, melaksanakan tanggung jawab sebagai anak, mahasiswa, dan juga menjadi pekerja. Kedua subjek memulai untuk membuat pencapaian-pencapaian dalam kehidupannya.

Dalam hal ini, kemampuan untuk dapat berhasil dan mengatasi untuk bangkit kembali dari pengalaman hidup yang menyakitkan itu disebut dengan kemampuan resiliensi. Selain itu resiliensi dikenal sebagai proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks diversitas signifikan. Selain itu Mahmood & Gakffar (Missasi, 2019) berpendapat bahwa Resiliensi merupakan proses beradaptasi yang baik dalam situasi trauma, tragedi, ataupun kejadian lain yang mungkin menimbulkan stres.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002) yang menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian dan masalah yang berat dalam kehidupan. Adapun Richardson (Luh et al., 2020) menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, di mana individu meresponsnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial.

Selanjutnya Barron, Miller, & Kelly (Atika, 2021) Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas individu bangkit dalam hal yang



tidak menyenangkan, stres, dan trauma menjadi suatu hal yang wajar dihadapi individu serta mampu menghadapi masa sekarang dengan baik tetapi juga dapat mengatasi dan beradaptasi serta berkembang untuk kehidupan berikutnya di masa yang akan datang.

Resiliensi bukanlah kemampuan yang dibawa oleh individu sejak lahir, resiliensi terbentuk selama proses perkembangan individu yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, resiliensi terbentuk karena proses belajar yang dilakukan individu untuk keluar dari persoalan yang sedang dihadapi, tekanan yang dirasakan, dan hal lainnya yang tidak menyenangkan bagi kehidupan individu. Resiliensi memiliki sifat berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Maka dalam hal ini, tingkat resiliensi setiap individu tentunya akan berbeda-beda.

(Reivich, Karen & Shatte, 2002) menjabarkan tujuh kemampuan dalam membentuk resiliensi, antara lain adalah *emotional regulation, impulse control, optimism, empathy, causal analysis, self-efficacy*, dan yang terakhir *reaching out*. Dalam mencapai kondisi resiliensi terdapat beberapa proses tahapan, O'Leary dan Lckovics (Aryadelina, Merinda & Laksmiwati, 2018) memaparkan 4 proses tahapan yang dilalui yaitu *succumbing, survival, recovery*, dan *thriving*.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, maka peneliti menemukan suatu fenomena yang sangat unik untuk ditelaah secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti tergiring untuk melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Fenomenologi dengan judul “Gambaran Resiliensi Pada Korban Pelecehan Seksual”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bertolak ukur dari latar belakang yang sudah peneliti jabarkan di atas maka peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana resiliensi yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses resiliensi yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial yang berfokus pada kajian penelitian terhadap Resiliensi korban pelecehan seksual

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap, dengan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat kepada subjek dalam menambah pemahaman subjek mengenai resiliensi yang sudah dilakukan subjek. Kemudian peneliti juga berharap melalui penelitian ini akan memberikan manfaat kepada masyarakat untuk dijadikan salah satu sumber informasi mengenai pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, serta peneliti berharap masyarakat dapat lebih menyadari atau memperhatikan serta peduli kepada orang di sekitar yang mungkin saja menjadi korban pelecehan seksual kemudian dapat dibantu dalam memberikan semangat, dukungan serta membantu untuk melindungi para korban pelecehan untuk tetap merasa aman. Yang terakhir, penelitian ini merupakan pengalaman berharga bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan peneliti mengenai tingginya tingkat kejahatan pada perempuan terutama mengenai pelecehan seksual, dampak emosional dan fisik pada korban pelecehan seksual,

serta beragam cara pada setiap korban pelecehan seksual dalam menghadapi kehidupannya untuk bangkit kembali.

### 1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Uraian Keaslian

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan dalam Penelitian
1	Muhammad Ghiffari, & Muhammad Ali Adriyansyah	Studi Resiliensi Pada Mahasiswi Penyintas Kekerasan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian ini adalah 4 mahasiswa yang merupakan penyintas pelecehan seksual	Hasil dari penelitian ini diketahui Subjek 1, subjek 2, dan subjek 4 memiliki tujuh tema yang berperan dalam pembentukan kemampuan resiliensi. Ketujuh tema tersebut yaitu regulasi emosi diri, pengendalian impuls, optimisme, mencari tahu sumber masalah, dan pencapaian sedangkan subjek 3 hanya 6 tema kemampuan resiliensi tidak termasuk kemampuan mencari tahu sumber masalah dan tema kemampuan resiliensi berperan positif pada keempat subjek untuk resiliensi dan memberikan dampak yang membantu mereka untuk bangkit dari kondisi terpuruk mereka.	Judul, lokasi, subjek,

2	Nurul Atika	Gambaran Resiliensi Pada Remaja Korban Pelecehan Seksual di Kota Padang	Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi Kasus. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 14 tahun dan pernah mengalami kekerasan seksual.	Hasil dari penelitian ini adalah subyek dalam proses resiliensi di lokasi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu dukungan sosial, mencari solusi masalah, regulasi diri, kekuatan karakter dan optimisme.	Judul, lokasi dan subjek
3	Nyayu Maisha C dan Sita Rositawati	Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Remaja Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Kabupaten Bandung	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian sebanyak 16 orang remaja korban pelecehan seksual.	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara tingkat resiliensi remaja korban pelecehan seksual di Kabupaten Bandung. Para Korban memiliki skor yang berbeda-beda pada setiap aspeknya. 9 korban yang sudah mencapai resiliensi dapat menjalani kehidupannya lebih baik dari pada 7 korban yang belum mencapai resiliensi, karena terhindar dari pikiran negatif yang selama ini mengganggu perasaan dan pikiran para korban.	Judul, lokasi dan subjek

4. Hidayatul Maevani	Gambaran Resiliensi Pada <i>Bisexual</i> Yang Pernah Mengalam -i Pelecehan Seksual	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 orang biseksual yang mengalami pelecehan seksual	Hasil dari penelitian ini adalah Kelima subjek menunjukkan Gambaran karakteristik resiliensi Subjek yang hampir mirip, di mana kelima subjek mengungkapkan bahwa telah dapat menerima masa lalu terhadap pelecehan seksual, namun masih mengingat trauma tersebut ketika ada pemicunya. Kondisi pelecehan yang memberikan dampak psikis yang cukup signifikan pada kelima subjek, memberikan pengaruh yang besar bagi subjek untuk mengembangkan karakteristik individu yang resilien	Judul, Lokasi dan Subjek
5. Ni Luh Intan Cahaya Dewantini, Rahmi Fauzia, dan Jehan Safitri	Gambaran Resiliensi Pada Korban Pedofilia di Denpasar Bali (Studi Kasus Pada KP & WN)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak- anak yang menjadi korban pedofilia yang mengalami trauma dan saat ini sudah resilien.	Hasil dari penelitian ini adalah Subjek memiliki beberapa aspek- aspek Resiliensi yang benar- benar timbul pada diri kedua subjek di antaranya terdapat aspek optimis, efeksi diri, dan pencapaian.	Fenomena, judul, lokasi dan juga subjek

